

Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Materi Tumbuhan Kelas Ivb Sd Negeri Peterongan

Ade Dian Silvia¹, Fine Reffiane ², Arfany Hanum³

^{1,2} PPG Prajabatan Gelombang 2 Universitas PGRI Semarang

³SD Negeri Peterongan Semarang

silviaadedian@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan dalam penelitian ini penelitian tindakan kelas (PTK) ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang proses pelaksanaannya selama II siklus. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IVB SD Negeri Peterongan. Penggunaan model *problem based learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPAS materi tumbuhan. Pada pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan yakni dari 13% menjadi 74% meningkat menjadi 87%. Nilai rata-rata pada kondisi awal pra siklus sebesar 56,52, siklus I sebesar 72,61, dan siklus II meningkat menjadi 80. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran materi tumbuhan. Hal tersebut ditunjukkan dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik dari Pra siklus sampai siklus II.

Kata Kunci : IPAS, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement in student learning outcomes by using the Problem-Based Learning model. This research uses classroom action research (PTK) using the Problem-Based Learning model which is implemented during the second cycle. The research subjects were class IVB students at Peterongan State Elementary School. The use of this problem-based learning model can improve student learning outcomes in science and science subjects on plant material. From pre-cycle to cycle II there was an increase, namely from 13% to 74%, increasing to 87%. The average score in the initial pre-cycle condition was 56.52, cycle I was 72.61, and cycle II increased to 80. Based on this explanation, it shows that this Problem-Based Learning model can improve student learning outcomes in plant material subjects. This is shown in the data on the completeness of student learning outcomes from Pre-cycle to Cycle II.

Keywords : IPAS, *Problem Based Learning*, learning outcome

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas. Tuntutan perubahan paradigma dalam pembelajaran memiliki aturan-aturan salah satunya adalah poses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, (Sukmawati, 2022). Pembelajaran adalah sebuah edukasi yang menjadikan sebuah interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi, Afandi, M. (2013).

Perubahan kurikulum di Indonesia sedikit banyak berdampak pada siswa karena belum siap beradaptasi dengan kurikulum baru. Meningkatkan mutu pendidikan dan mengikuti perkembangan saat ini merupakan tujuan pemerintah dalam melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa, 2022). Kurikulum merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, (Muniroh, M., 2022). Sementara itu Muniroh, (2022) juga menyampaikan bahwa Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Hasil belajar merupakan capaian akhir siswa selama proses pembelajaran. Suprijono (2012) menyampaikan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar menunjukkan kemampuan dan penguasaan kompetensi di setiap mata pelajaran. Hasil belajar merupakan hasil

dari siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar yang dievaluasi dengan ujian (Jusmawati dkk, 2021). Siswa dikatakan berhasil dalam proses belajar apabila dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Hasil belajar adalah capaian prestasi siswa selama proses pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut bloom hasil belajar mencakup : (a) Kognitif adalah knowlede (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh), application (menerapkan), analysis (menganalisis, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, membangun baru), evaluation (menilai); (b) Afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi); (b) Psikomotor mencakup keterampilan produktif, Teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Model pembelajaran adalah salah satu kerangka perencanaan pembelajaran yang dapat diberlakukan kepada siswa untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan suasana baru, (Asda, 2022). Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah membantu proses belajar mengajar yang efektif dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Trian Pamungkas (2020) juga menyampaikan bahwa model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran bertujuan untuk menyusun ilmu mereka sendiri. Fathurrohman (2015) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fathurrohman (2015) juga menyampaikan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) Adanya keterlibatan peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap; (2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif

dan kreatif dalam penggunaan model pembelajaran; (3) Guru sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator selama kegiatan belajar. Jusmawati dkk (2021) fungsi dari model pembelajaran adalah untuk panduan bagi pendidik serta pencipta desain dalam menentukan strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang pusat pembelajarannya terdapat pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan permasalahan, baik permasalahan secara individu maupun kelompok. Sofyan, dkk (2017), menyampaikan 5 tahapan model *Problem Based Learning*, yaitu; (1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, (2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* ini juga dapat memacu siswa untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah. Jadi model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berfokus kepada siswa dengan memberikan permasalahan yang memacu siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran memberikan permasalahan nyata untuk memicu siswa dalam proses pembelajaran. siswa dengan kritis mengidentifikasi permasalahan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu model *problem based learning* juga memiliki kelebihan, kelebihan model PBL menurut Sofyan, dkk (2017) antara lain: (1) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar, sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; (2) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain; (3) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber. Sementara itu

kekurangannya (a) Jika peserta didik yang malas, maka tujuan pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai, dan (b) membutuhkan banyak waktu dan dana. (Edi Istiyono & Suyoso, 2016).

Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial (Rahayu et al., 2022). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pada kegiatan penemuan yang bertujuan untuk lebih mengenali lingkungan dan pribadi kita. Tujuan utama IPAS adalah untuk lebih mengembangkan potensi siswa, terutama melalui eksplorasi dan pemahaman terhadap alam sekitar. Dalam proses pengembangan pribadi, siswa harus menggunakan metode dan sarana belajar yang tepat. Nadhifah, dkk (2023) menyampaikan bahwa IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas IVB SD Negeri Peterongan, Kecamatan Peterongan, Kota Semarang, banyak dijumpai peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Saat pembelajaran berlangsung, guru belum memaksimalkan penggunaan model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran masih terpusat pada guru, yang masih menerapkan metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran hanya berpedoman pada buku pendamping, sehingga peserta didik kurang terlibat dan terkesan pasif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS diharapkan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, penerapan model ini juga dapat meningkatkan keterampilan belajar peserta didik dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, belajar aktif, dan kerja kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Tumbuhan Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Peterongan”.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) bermaksud untuk memperbaiki situasi atau hasil pembelajaran dalam kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan (Arikunto, 2013). Fokus permasalahan terkait praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Subjek dalam PTK ini adalah siswa kelas IVB SDN Peterongan yang berjumlah 23 peserta didik. Menurut Arikunto (2008) menjelaskan tahapan dalam PTK terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi, menganalisis masalah, dan menetapkan alasan mengapa penelitian dilakukan, membuat secara rinci rancangan tindakan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada tahap pelaksanaan tindakan, Pelaksanaan Tindakan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*. Adapun kegiatan yang dilaksanakan disetiap siklusnya yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap observasi, Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tahap pengamatan ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal yang diperlukan selama pelaksanaan Tindakan berlangsung.

Pada tahap refleksi, peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian PTK ini adalah menggunakan analisis deskriptif

kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan tes soal pilihan ganda sedangkan data yang non tes diperoleh dari observasi dan dokumentasi. lalu data-data yang didapatkan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dianalisis lalu dibandingkan hasil belajarnya.

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

| Rentang Nilai | Predikat | Kategori |
|---------------|----------|-------------|
| 85 – 100 | A | Sangat Baik |
| 65 – 84 | B | Baik |
| 55- 64 | C | Cukup |
| 0 – 54 | D | Kurang |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada siklus I dan siklus II, berdasarkan perolehan hasil belajar peserta didik yang relative meningkat. Pada pelaksanaan pra siklus tidak menggunakan model *problem based learning*, sedangkan siklus I dan siklus II menggunakan model *problem based learning*.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II menggunakan model *problem based learning* dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan.

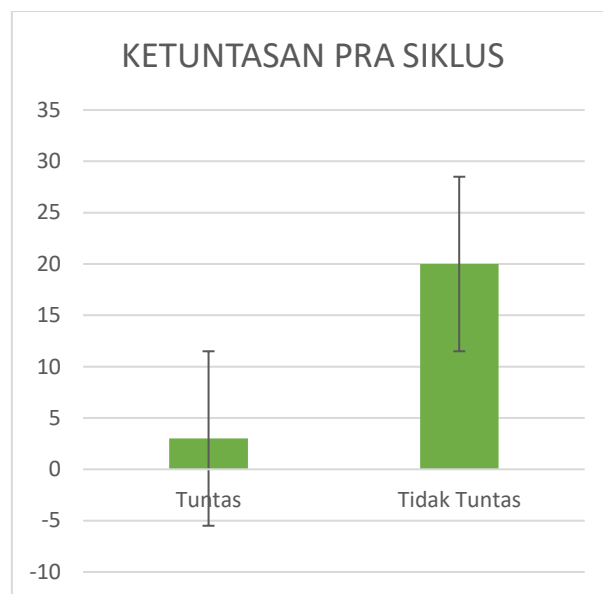
Terdapat beberapa Langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan siklus I dan II yaitu : Pertama, merancang RPP dengan menggunakan model *problem based learning* dan menyiapkan perangkat ajar berupa LKPD, soal evaluasi, dan media pembelajaran. Kedua, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Langkah pembelajaran dan melakukan observasi terhadap hasil pembelajaran. Ketiga, melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan penilaian untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Penelitian terkait dengan penggunaan *model problem based*

learning pada pembelajaran IPAS materi tumbuhan di kelas IVB SDN Peterongan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Setiap Siklus

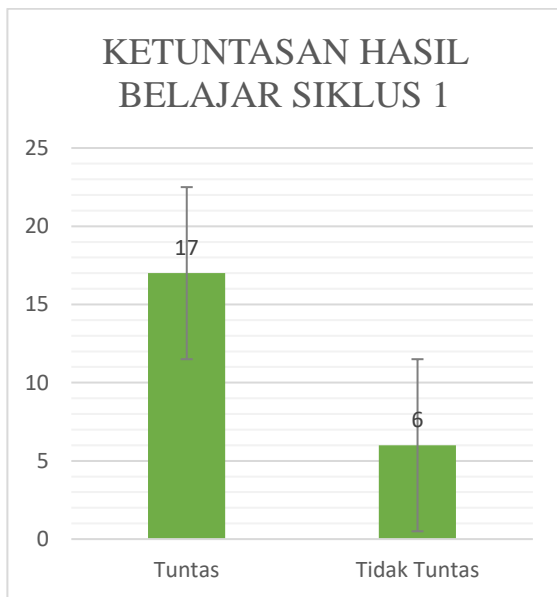
| Inisila Nama | Pra Siklus | Keterangan | Siklus 1 | Keterangan | Siklus 2 | Keterangan |
|-----------------|------------|--------------|----------|--------------|----------|--------------|
| AFR | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| ADA | 60 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| Ay | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas | 60 | Tidak Tuntas |
| BCA | 80 | Tuntas | 80 | Tuntas | 100 | Tuntas |
| FMS | 60 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 70 | Tuntas |
| JQB | 50 | Tidak Tuntas | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas |
| JCR | 50 | Tidak Tuntas | 40 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas |
| KAA | 40 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| KSA | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| MPP | 50 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas | 60 | Tidak Tuntas |
| MMS | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| MFK | 60 | Tidak Tuntas | 60 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| MNH | 70 | Tuntas | 80 | Tuntas | 100 | Tuntas |
| NANA | 70 | Tuntas | 70 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| PZM | 60 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| QEP | 50 | Tidak Tuntas | 40 | Tidak Tuntas | 60 | Tidak Tuntas |
| RKG | 50 | Tidak Tuntas | 50 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas |
| RWAZ | 50 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 100 | Tuntas |
| RBS | 40 | Tidak Tuntas | 60 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas |
| RAA | 50 | Tidak Tuntas | 70 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| SRK | 60 | Tidak Tuntas | 90 | Tuntas | 90 | Tuntas |
| TAR | 50 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas | 80 | Tuntas |
| ZAFD | 60 | Tidak Tuntas | 80 | Tuntas | 70 | Tuntas |
| Total | 1300 | | 1670 | | 1840 | |
| Rata-rata | 56,52 | | 72,61 | | 80 | |
| Persentase | 13% | | 74% | | 87% | |
| Nilai Tertinggi | 80 | | 90 | | 100 | |
| Nilai Terendah | 40 | | 40 | | 60 | |



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus, diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik memperoleh nilai 0-54 atau pada kategori kurang, 10 peserta didik memperoleh nilai 55-64 dengan kategori cukup, dan 3 peserta didik memperoleh nilai 65-84 dengan kategori baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar masih banyak dibawah rata-rata. Hal tersebut karena beberapa factor yang mempengaruhi yaitu: a) Kurangnya motivasi belajar dan minat belajar peserta didik; b) Penerapan Model pembelajaran yang kurang; c) Kurangnya konsentrasi. Dengan begitu peserta didik dengan jumlah 23 hanya memperoleh rata-rata 56,52 dengan presentase ketuntasan sebesar 15%.

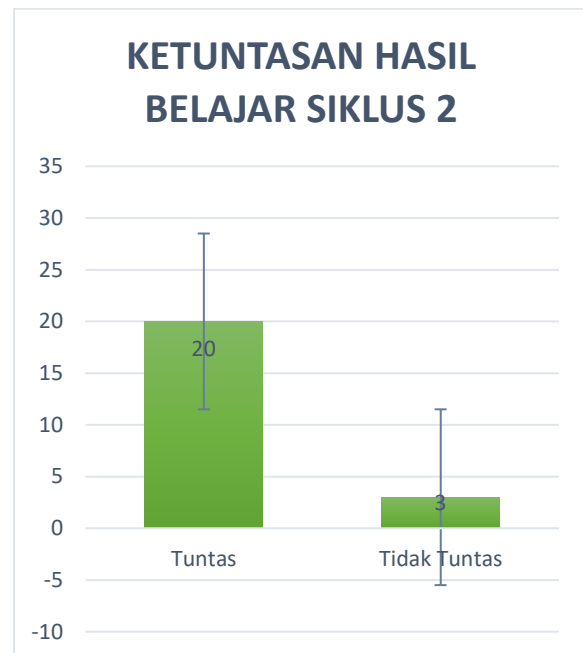
Hasil Belajar Siklus I



Gambar 2. Ketuntasan hasil Belajar Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, diketahui bahwa terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai 0-54 atau pada kategori kurang, 3 peserta didik memperoleh nilai 55-64 dengan kategori cukup, dan 11 peserta didik memperoleh nilai 65-84 dengan kategori baik, dan 6 peserta didik memperoleh nilai 85-11 dengan kategori sangat baik dengan rata-rata perolehan pada siklus I sebesar 72,61 dan persentase 74%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata sebesar 16,09 dari pra siklus. Hal ini dikarenakan penerapan model *Problem Based Learning* yang diterapkan oleh peneliti. Pada siklus ini peserta didik mulai aktif dalam proses pembelajaran, berkelompok, dan memiliki motivasi belajar.

Hasil Belajar Siklus II

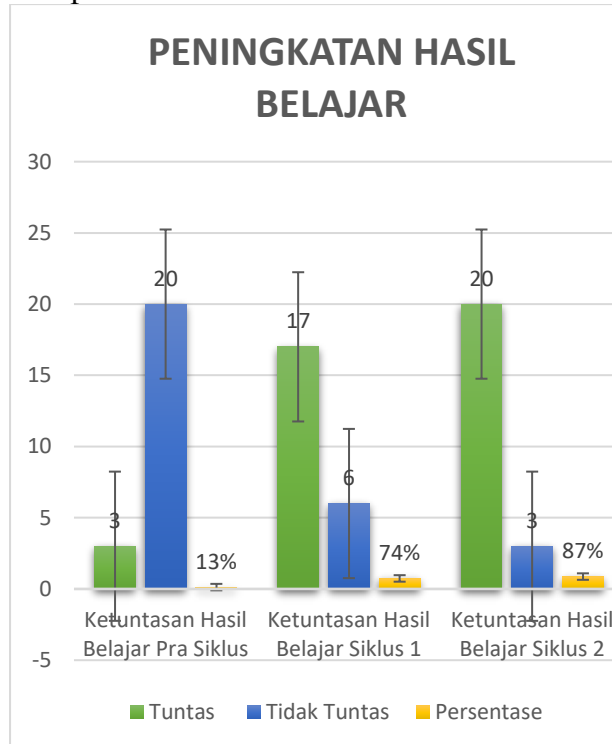


Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Sklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, diketahui bahwa terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai 55-64 dengan kategori cukup, dan 12 peserta didik memperoleh nilai 65-84 dengan kategori baik, dan 8 peserta didik memperoleh nilai 85-11 dengan kategori sangat baik dengan rata-rata perolehan pada siklus II sebesar 80 dan persentase 87%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata sebesar 7,39 dari siklus I. Hal ini dikarenakan penerapan model *Problem Based Learning* yang diterapkan oleh peneliti. Pada siklus ini peserta didik mulai aktif dalam proses pembelajaran, berkelompok, dan memiliki motivasi belajar. Pada siklus II guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Sugihartono, dkk, 2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong peserta didik agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus II ini menunjukkan bahwa peserta

didik lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berikut ini adalah presentase ketuntasan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran Problem Based Learning pada setiap siklus.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IVB SDN Peteringan dapat meningkatkan hasil belajar. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas mengalami peningkatan yakni dari 13% menjadi 74% meningkat menjadi 87%. Nilai rata-rata pada kondisi awal pra siklus sebesar 56,52, siklus I sebesar 72,61, dan siklus II meningkat menjadi 80.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil data Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS materi tumbuhan kelas IVB SD Negeri Peterongan. Hal itu terbukti hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti yaitu guru

sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran agar pembelajaran menyenangkan dan berinovasi, dan guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2013). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar. Semarang: UNISSULA Press.
- Ardiansyah, R., Hastuti, D. N. A. E., & Sari, M. K. (2023). Pembelajaran Pjbl Pada Materi IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 360-365.
- Arikunto, S. (2006). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; & Supardi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta
- Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). Jurnal Tahsinia, 1(1), 25-37.
- Danum, J. M., Kresnadi, H., & Marli, S. Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(11).
- Edi Istiyono & Suyoso. (2015). Pengembangan Tes Diagnostik untuk memotret HOTS mahasiswa sebagai dasar pengembangan del pembelajaran berbasis HOTS di Jurdik Fisika FMIPA UNY. Yogyakarta: FMIPA
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. 2019. Peningkatan

- hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Jusmawati, Satriawati, R. I., Rahman, A., & Arsyad, N. (2021). Model-Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Mirdanda, A. 2018. Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Nadhifah, Y., Zannah, F., Fauziah, N., Pikoli, M., Asyhar, A. D. A., Yanti, M., ... & Hizqiyah, I. Y. N. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS). *Global Eksekutif Teknologi*
- Nurdyansyah, & Fahyunu, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Pamungkas, T. 2020. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Guepedia
- Pamungkas, T. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Guepedia.
- Panje, M., Sihkabuden, S., & Toelie, A. Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Teknik Membaca Puisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2016 Halaman: 1473≤1478
- Paryanto. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli. Malang: Ahlimedia Book.
- Paryanto. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli. Malang: Ahlimedia Book.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmawati, D. 2018. Keefektifan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 346-352.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 16-25.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning dipadu numbered heads together terhadap keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis geografi siswa Sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 440-447.
- Sugihartono, dkk., Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugihartono, dkk., Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thobroni, M. (2020). Belajar & Pembelajaran Terori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).
- Wulandari, E., Budi, H. S., & Suryandari, K. C. 2012. Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*.
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, M. P., ... & Kasmanto Rinaldi, S. H. (2022). Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160-174.